

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SAstra DALAM BENTUK VIDEO LITERASI
DALAM PEMBELAJARAN DARING BAHASA INDONESIA
TINGKAT SMA SE-ACEH BESAR**

INFO PENULIS

Hendra Kasmi
Universitas Bina Bangsa Getsempena
hendra@bbg.ac.id
Maulizan
Universitas Bina Bangsa Getsempena
maulizan@bbg.ac.id
Wahidah Nasution

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 2, No. 2, Juli 2023
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2023 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hendra Kasmi & Maulizan (2023). Pengembangan Bahan Ajar Sastra dalam Bentuk Video Literasi dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Tingkat SMA se-Aceh Besar, 1 (1), 32-36.

Abstrak

Guru merupakan garda terdepan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dalam suatu negara. Kemajuan suatu negara sangat tergantung pada kualitas tenaga pendidik pada negara tersebut. Kemajuan pendidikan Indonesia tidak terlepas dari peran guru. Sudah sepatutnya tenaga pendidik menjadi prioritas utama baik dalam bidang kesejahteraan, perlindungan, penyediaan sarana, pengembangan profesionalitas, dan lain sebagainya. Pengembangan profesionalitas merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Kita harus sadar bahwa ke depan persaingan dalam dunia industri makin ketat dan menuntut tenaga kerja yang cakap dalam bidang teknologi. Tentu saja guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam menghasilkan lulusan yang handal.

Dalam pembelajaran sastra literasi yang menuntut kecakapan dalam mengasah kemampuan berbahasa dan bersastra yakni keterampilan berbicara dan keterampilan membaca seperti kemampuan membaca cepat, membaca puisi, berpidato, bercerita, bermain drama, dan lain sebagainya. Tentu saja keterampilan tersebut membutuhkan media pendukung lainnya demi tercapainya indikator pembelajaran. Tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi lewat pembelajaran daring. Salah satu alternatifnya adalah dengan menyediakan bahan ajar sastra dalam bentuk video literasi.

Kata kunci: Bahan Ajar, Sastra, Literasi

Abstract

Teachers are at the forefront of improving the quality of human resources in a country. The progress of a country is highly dependent on the quality of educators in that country. The progress of Indonesian education is inseparable from the role of the teacher. It is fitting for educators to be a top priority both in the areas of welfare, protection, provision of facilities, professional development, and so on. Professional development is very important for a teacher. We must be aware that in the future the competition in the industrial world will be increasingly stringent and demand workers who are skilled in technology. Of course teachers have heavy duties and responsibilities in producing reliable graduates.

In learning literacy literature that demands skills in honing language and literary skills, namely speaking skills and reading skills such as the ability to speed read, read poetry, make speeches, tell stories, play plays, and so on. Of course these skills require other supporting media in order to achieve learning indicators. It's not enough just to convey material through online learning. One alternative is to provide literary teaching materials in the form of literacy videos.

Keywords: Teaching Materials, Literature, Literacy

A. Pendahuluan

Pada era teknologi seperti sekarang ini guru sangat dituntut untuk menguasai media pembelajaran berbasis digital. Guru harus mampu bertransformasi dari budaya pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi. Pandemi yang melanda Indonesia pada tahun 2020 mempercepat proses perubahan tersebut. Covid-19 yang melanda Indonesia telah mempengaruhi arah dan pola pendidikan Indonesia. Sistem pembelajaran yang semula 100 % tatap muka kini mulai dilaksanakan secara daring baik seluruhnya ataupun Sebagian. Era sekarang yang disebut dengan era pandemi telah menjadi titik awal transformasi pendidikan ke arah sistem teknologi. Bahkan pembelajaran daring melalui via zoom telah memicu berbagai inovasi aplikasi teknologi untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan dalam proses pendidikan. Namun, perubahan yang tidak dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusia di bidang pendidikan tentu saja menjadi masalah besar.

Mengutip data Ikatan Guru Indonesia (IGI), Lestari Moerdijat menyatakan bahwa program pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang telah berlangsung selama tiga bulan tercatat sebanyak 60 % guru sangat kurang dalam penguasaan teknologi saat melaksanakan proses pembelajaran. Guru tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tantangan global. Tentu saja ini merupakan suatu hal yang mencoreng dunia pendidikan Indonesia. Kendala gagap teknologi ini harus segera diatasi dan dicari solusi untuk menyelesaikan masalah ini.

Pentingnya kecakapan pendidik dalam memanfaatkan media ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah tersurat dan diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik. Peraturan tersebut memberi pesan kepada guru supaya terampil dalam menggunakan media teknologi informasi untuk kebutuhan pembelajaran dan pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan sumber daya manusia. Namun dalam realitasnya masalah pemanfaatan media pembelajaran ini kerap disepelekan dengan berbagai alasan baik biaya maupun waktu. Permasalahan ini

sebenarnya tidak menucul jika setiap pendidik mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi. Dengan penguasaan teknologi yang matang membuat guru mampu memanfaatkan teknologi untuk menghadapi segala permasalahan dan situasi, termasuk kondisi pembelajaran di masa pandemi.

Salah satu kendala guru bahasa Indonesia adalah membuat bahan ajar video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan media yang digarap secara terstruktur dengan tetap mengacu pada pedoman pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Video pembelajaran tidak terlepas dari rambu-rambu atau haluan pembelajaran yang diaplikasikan dengan media teknologi secara lebih cermat dan menarik. Pembuatan video pembelajaran dalam bidang literasi sastra tentu berbeda dalam bidang. Sastra dan literasi memang tidak dapat dipisahkan. Sastra sebagai sebuah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui tulisan maupun tulisan. Tentu juga sastra dilisankan atau ditulis dengan bahasa yang estetik. Sementara itu, literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kapasitas seorang individu dalam mengolah sebuah informasi dan pengetahuan kecakapan hidup. Proses mendapatkan informasi melalui kegiatan aktivitas membaca dan menulis. Ini menandakan bahwa literasi tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan berbahasa. Sementara itu, Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan pengertian literasi, yakni kemampuan individu menggunakan bakat dan skill yang ada pada dirinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan *Research and Development*. Metode ini digunakan untuk mengembangkan aplikasi *Augmented Reality* pada pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Metode pengembangan *Research and Development* diharapkan dapat menghasilkan suatu produk bahan ajar digital yang dapat meningkatkan minat dan motivasi pembelajaran sastra baik dalam bidang prosa, puisi, dan drama.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahan ajar adalah merupakan perangkat sarana atau media pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batas, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diinginkan mencapai tiga kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Supriyono, 2008: 40). Saefudin (2008: 214) mengemukakan bahwa bahan ajar digunakan secara langsung dalam pembelajaran untuk membimbing pendidik dalam proses pembelajaran, membantu pendidik untuk menapakan wawasan dan pemahaman baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar. Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli dan masing-masing ahli mempunyai kriteria pada saat mengelompokkannya. Daryanto (2014: 173) menyatakan jenis-jenis bahan ajar terdiri dari: bahan ajar pandang (visual), bahan ajar dengar (audio) dan bahan ajar pandang dengar (audio visual). Sementara itu, Prastowo (2012: 17) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan baik alat bantu, teks atau informasi dan didesain secara teratur dan menyajikan kompetensi secara utuh. Bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, sumber belajar dan karakter pendidik (Muslich 2010: 198).

Bahan ajar sastra merupakan seperangkat alat atau media pembelajaran yang memuat metode pembelajaran sastra, batasan-batasan, sarana dan cara mengevaluasi yang didesain secara menarik dan teratur dalam mencapai

tujuan yang diharapkan mencapai kompetensi atau subkompleksitas dengan segala kompleksitasnya (Supriyono)

Video merupakan rangkaian yang terdiri dari gambar bergerak dan bunyi dan membentuk suatu keutuhan yang dirangkai menjadi alur, dengan isi di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran (Arsyad, 2004:36 dalam Rusman dkk 2011:218). Video pembelajaran merupakan media yang digarap secara terstruktur dengan tetap mengacu pada pedoman pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Video pembelajaran tidak terlepas dari rambu-rambu atau haluan pembelajaran yang diaplikasikan dengan media teknologi secara lebih cermat dan menarik. Pembuatan video pembelajaran dalam bidang literasi sastra tentu berbeda dalam bidang. Sastra dan literasi memang tidak dapat dipisahkan.

Dalam video pembelajaran literasi sastra ini terdiri dari tiga bidang yakni video pembelajaran sastra prosa, video pembelajaran sastra puisi, dan video pembelajaran sastra drama. Dalam video pembelajaran prosa berisi slide materi tentang analisis prosa fiksi dan contoh fiksi yang divisualkan, video pembelajaran sastra puisi berisi slide materi puisi lama dan puisi modern, analisis bentuk fisik dan batin puisi, dan contoh-contoh puisi yang divisualkan, video pembelajaran sastra drama yang berisi materi drama, analisis drama, video latihan dan pementasan drama panggung dan film.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan kecakapan hidup. Pemerolehan berbagai informasi pengetahuan tentu saja melalui aktivitas baca tulis. Ini menandakan bahwa literasi tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan berbahasa. Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan pengertian literasi, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja.

Masyarakat Indonesia masih kurang menaruh minat terhadap literasi. Dalam publikasi sebuah hasil studi "The World's Most Literate Nations" memberikan informasi bahwa Indonesia berada satu tingkat di atas Botswana yakni menduduki peringkat ke 60. Budaya malas membaca merupakan salah satu faktor yang membuat peringkat literasi Indonesia memburuk. Ketertarikan menonton atau menikmati hiburan lebih besar dalam masyarakat ketimbang membaca buku atau menggali sebuah ide untuk menulis.

Hal yang harus dilakukan oleh berbagai pihak adalah menanamkan budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena literasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Literasi bisa mengembangkan potensi dan menggali pemahaman, dan wawasan dalam pribadi seseorang. Literasi jangan berpikir hanya akan merupakan kebutuhan pribadi seseorang tetapi juga berdampak baik bagi perkembangan kemajuan suatu negara. Dengan budaya membaca dan menulis, tentu dalam sebuah negara akan melahirkan generasi intelektual yang membuat suatu negara akan maju.

Simpulan

Pada masa pandemi, aktivitas literasi ikut berpengaruh. Pandemi juga mengubah aktivitas literasi dari kegiatan langsung atau tatap muka ke bentuk daring. Sebelum pandemi ada banyak pelatihan-pelatihan literasi yang dibuka secara umum. Kini pelatihan tersebut yang semula diadakan secara terbuka kini berganti melalui daring. Sebelum corona melanda, berbagai pelatihan literasi juga sudah dilakukan secara daring, namun ketika pandemi melanda, aktivitas literasi inipun semakin sering dilakukan secara daring. Literasi memang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan bersastra. Sastra merupakan ungkapan

perasaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk karya lisan atau tulisan yang juga menggunakan bahasa yang estetik. Tentu saja kemampuan menghasilkan karya ini tidak lepas dari aktivitas baca tulis, hanya saja dalam sastra lebih mengarah kepada literasi fiksi (tulisan atau bahan bacaan non realitas).

Daftar Pustaka

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muslich .(2010). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Richey RC. (2014). Klein JD. *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Routledge; 2014.
- Rusman dkk, (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saefuddin. (2008). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Aprilia
- Supriyono. (2008). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universtity Press.
- Widiaty I, Ana A, Suciati DK, Achdiani Y, Mubaroq SR. (2021). *Development of Augmented Reality Technology In Vocational School: A Socio-Technical Curriculum Framework*. J Eng Sci Technol.